

Article History:Submitted:
Month xx, 20xx
Accepted:
Month. xx, 20xx
Published:
Month. xx, 20xx**PROFILE OF PANCASILA STUDENTS IN BUTON FOLKLORE****PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM CERITA RAKYAT BUTON**Widiatantri Laily Ikrimah¹, Rina Ratih Sri Sudaryani²

1 Universitas Ahmad Dahlan

2 Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ringroad Selatan, Tamanan, Bantul Yogyakarta, 55166,
IndonesiaEmail: widyatantri2000003058@webmail.uad.ac.id, rina.sudaryani@pbsi.uad.ac.id**Abstract**

This research aims to analyze the Profile of Pancasila Students in Buton and Muna Folklore in Southeast Sulawesi and is linked to Pragmatic Studies. This research method is used as qualitative descriptive research. The main instrument in this research is your own research. In this research, purposive sampling was used to determine the sample. The data used in this research are four Butonese Folk Tales entitled "Batu Poara", "La Laengu", "Lancudu Bale", and "Bungaeja". The results of the research data show that there are four Buton Folk Tales which contain the Pancasila Student Profile as follows, Faithful, Devoted to God Almighty (9 data), Global Diversity (6 data), Mutual Cooperation (15 data), Independent (7 data), Critical Reasoning (5 data data). data), and Creative (4 data). The most dominant dimension of the Pancasila Student Profile in Buton Folklore is the mutual cooperation Dimension. In social life, mutual cooperation is one of the important things because it can create mutual respect, help each other, give to each other, and maintain relationships with each other.

Keyword: Folklore, Buton and Muna, Pragmatics, Pancasila Student Profile**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara dan dikaitkan dengan Kajian Pragmatik. Metode penelitian ini digunakan dengan penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan penetapan sample purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni empat Cerita Rakyat Buton berjudul "Batu Poara", "La Laengu", "Lancudu Bale", dan "Bungaeja". Hasil data penelitian terdapat empat Cerita Rakyat Buton yang mengandung Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut, Beriman Bertakwa Kepada Tuhan YME (9 data), Berkebhinekaan Global (6 data), Gotong Royong (15 data), Mandiri (7 data), Bernalar Kritis (5 data), dan Kreatif (4 data). Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Buton yang

paling dominan adalah Dimensi Gotong Rotong. Dalam kehidupan bermasyarakat gotong royong menjadi salah satu hal yang penting karena dapat menciptakan untuk saling menghargai, saling membantu, saling memberikan, dan saling menjaga hubungan satu sama lain.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Buton dan Muna, Pragmatik, Profil Pelajar Pancasila

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan hal-hal yang diberikan untuk satu generasi ke generasi selanjutnya. Cerita rakyat memiliki kedudukan di masyarakat terdapat manfaat yaitu sebagai sarana untuk mengenal kembali asal usul nenek moyang sebagai teladan kehidupan para pendahulu dan sebagai sarana pengetahuan asal mula tempat, adat istiadat, dan sejarah. Contohnya pada masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan akan hidup dengan berbagai cerita yang berkaitan dengan alam, seperti tengger yang memunculkan ritual Kasadha.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang mempunyai kultural budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya (Sumiati,2020). Dalam Negara Indonesia terdapat berbagai ragam kekayaan budaya yang terdapat pada cerita rakyat salah satunya yakni pada Cerita Rakyat Buton. Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara. Masalah kesustraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu dikerjakan dengan sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Salah satu contohnya terdapat pada Cerita Rakyat Buton. Buku Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara merupakan wujud dari tulis ulang Abd Rasid yang diterbitkan pada tahun 1998.

Profil Pelajar Pancasila adalah elemen penting yang direncanakan dalam menghasilkan suatu kompetensi terdidik yang digunakan sistem Pendidikan untuk menguatkan internal pada pemahaman kebhinekaan. Ranah eksternal yang dihadapi merupakan tantangan yang besar yakni enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila diantaranya 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berkebhinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif. (Setiyaningsih & Waryanto, 2022). Dalam kurikulum merdeka belajar juga megedepankan kreativitas siswa yang difokuskan pada kemampuan mengajar guru yang komunikatif dan tidak membuat psikologis siswa menjadi takut dalam mempelajari sesuatu (Marisa, 2020).

Dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila melakukan penelitian yang menggunakan Cerita Rakyat Buton dengan tujuan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila. Alasan dilakukannya penelitian tentang Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Buton karena terdapat banyak kasus kenakalan remaja yang sudah menyeluruh di Indonesia

tentunya yang terdapat di kota-kota besar yang akan dikaitkan dengan nilai karakter. Oleh hal ini, akan dijadikan relevan untuk dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila yang mengandung nilai-nilai moral. Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Buton akan digali lebih dalam lagi untuk menemukan nilai-nilai yang dapat menjadi contoh dan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dan bagi masyarakat.

Dalam Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Buton menganalisis menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik sebagai salah satu bagian dari ilmu sastra adalah kajian sastra yang mnitik beratkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna karya sastra (Teeuw, 1984:50). Pendekatan pragmatik dapat dijadikan sarana kajian sastra ke arah pembaca sebagai subjek yang selalu berubah sesuai dengan keadaannya yang di alami pada saat membaca. Melalui dengan pembaca, manusia dapat menerima atau mengetahui manfaat yang terdapat di dalam karya sastra. Hal ini, tujuannya terdapat politik, pendidikan, moral, agama dan lainnya. Dengan hal tersebut pendekatan pragmatik memandang karya sastra digunakan sebagai sarana menyampaikan sebuah tujuan kepada pembaca.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi Pustaka, baca, simak, dan catat, penggunaan pengumpulan data berupa kutipan cerita rakyat, dalam metode pengumpulan data dengan menggunakan baca catat dalam pengumpulan data dan menganalisis diambil dari sumber Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Buton. Berikut metode dan teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut. 1) membaca dengan teliti dan membaca secara berulang keseluruhan isi Cerita Rakyat Buton, 2) memberi penanda pada kalimat yang tertentu untuk menunjukkan Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Buton, 3) mencatat Profil Pelajar Pancasila yang terdapat pada Cerita Rakyat Buton, dan 4) mencatat semua data yang telah diperoleh dari Langkah-langkah yang sudah dilakukan ke dalam kartu data. Instrument dalam penelitian ini menggunakan penelitian sendiri. Alat bantu dalam penelitian ini merupakan kartu data untuk menggolongkan data sesuai jenis data. Penelitian ini menggunakan alat bantu tabel untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini terdapat 35 cerita rakyat termuat dari kumpulan Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara ditulis ulang oleh Abd Rasyid yang diterbitkan pada tahun 1998 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan jumlah 144 halaman. Penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu Cerita Rakyat Buton yang mengandung kriteria Profil Pelajar Pancasila yakni diantaranya, 1) Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berkebhinekaan Global, 3) Gotong Royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar Kritis, 6) Kreatif. Berdasarkan penjelasan di atas terdapat empat sample Cerita Rakyat Buton yang berjudul “Batu

Poara”, “La Laengu”, “Lancudu Bale, dan “Bungaeja”. Alasan memilih judul cerita rakyat tersebut karena dalam cerita rakyat tersebut banyak terdapat enam Profil Pelajar Pancasila salah satu contohnya terdapat pada tokoh La Laengu yang hidup mandiri dengan bekerja keras menanam segala tanaman lalu hasil panennya dijual untuk membeli keperluan yang lain, hal ini salah satu contoh dari Profil Pelajar Pancasila mandiri.

Hasil

Penelitian ini menganalisis Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Buton. Cerita Rakyat yang diambil dalam penelitian ini mengandung tentang Profil Pelajar Pancasila yaitu 1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, 2) Berkebhinekaan Global, 3) Gotong Royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar Kritis, 6) Kreatif. Hasil analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Buton disajikan dalam tabel berikut.

No	Judul Cerita Rakyat	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME	Berkebhinekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Bernalar Kritis	Kreatif
1.	“Batu Poara	-	2	1	2	1	-
2.	“La Laengu”	1	1	-	4	2	2
3.	“Lancudu Bale”	4	2	7	-	-	2
4.	“Bungaeja”	4.	1	7	1	2	-
	Total	9	6	15	7	5	4

Berdasarkan tabel di atas diemukan Profil Pelajar Pancasila dalam empat cerita rakyat, diantaranya. 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa terdapat (9 data), 2) Berkebhinekaan Global terdapat (6 data), 3) Gotong Royong terdapat (15 data), 4) Mandiri terdapat (7 data), 5) Bernalar Kritis terdapat (5 data), dan 6) Kreatif terdapat (4 data). Berdasarkan dalam analisis yang sudah ditemukan, dalam Profil Pelajaran Pancasila bahwa Dimensi Gotong Royong memiliki hasil terbanyak jika dibandingkan dengan dimensi yang lain.

Pembahasan

Profil Pelajar Pancasila merupakan elemen-elemen penting yang direncanakan untuk menghasilkan suatu kompetensi terdidik yang diinginkan untuk sistem Pendidikan untuk menguatkan internal diri pada pemahaman kebhinekaan. Kegunaan Profil Pelajar Pancasila untuk mengubah tujuan dan visi Pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh semua pendidik. Profil Pelajar Pancasila dalam empat Cerita Rakyat Buton dianalisis memiliki enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila dibuktikan sebagai berikut.

a. Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki lima elemen diantaranya, akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Dalam empat Cerita Rakyat Buton yang telah dianalisis dalam Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa terdapat elemen akhlak pribadi yang berupa sikap tanggung jawab untuk diri sendiri dan sikap kasih sayang, dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

“La Laengu menanam tanaman yang nantinya dapat dijual untuk membeli keperluan lain. Lama kelamaan tanaman itu pun tumbuh.” (“La Laengu”, halaman 60)

Salah satu contoh akhlak pribadi adalah kewajiban memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Sikap tersebut tercermin pada tokoh La Laengu yang menanam tanaman dengan baik, rajin dan sabar yang nantinya dapat dijual kemudian hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. La Laengu merupakan pemuda yang memiliki kepribadian pekerja keras sehingga dengan kerja kerasnya tersebut ia dapat bertanggung jawab atas keperluannya dirinya sendiri.

“Ayahnya sangat sayang pada kedua anaknya.” (“Lancudu Bale”, halaman 8)

Salah satu contoh akhlak pribadi terdapat pada kutipan di atas yang tercermin dari sikap tokoh ayah. Akhlak pribadi tidak hanya sekadar sikap kasih sayang terhadap diri sendiri, namun juga terhadap orang lain. Contohnya tokoh ayah yang sangat menyayangi kedua anaknya. Sikap akhlak pribadi pada tokoh ayah ditunjukkan dari kepeduliannya kepada kedua anaknya.

b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Dimensi Berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Dalam empat Cerita Rakyat Buton yang telah dianalisis dalam Dimensi Berkebhinekaan Global terdapat elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan yang berupa sikap tanggung jawab untuk menerima tamu dan memiliki rasa empati, dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sebagai seorang tamu Sultan, Shek Abdul Wahid ditempatkan di dalam ruang istana.” (“Batu Poara”, halaman 45)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Sultan Buton yang refleksi bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh tokoh Sultan Buton yang menyambut kedatangan seorang tamu yang bernama Shek Abdul Wahid diterima dengan baik serta menempatkan tamunya untuk beristirahat di dalam ruang istana.

“Itulah kerja kakak beradik setiap hari. Mereka selalu pergi mengantar makanan untuk ikannya.” (“Lancudu Bale”, halaman 8)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Wa Aka dan Wa Andi yang refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh Wa Aka dan Wa Andi dengan senang hati mereka setiap hari selalu memberikan makan sambil bernyanyi memanggul ikan kesayangannya dan sepenuh hati merawat ikan yang mereka temukan di sungai.

c. Dimensi Bergotong Royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar dalam kegiatan yang sedang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan cepat selesai. Dalam Dimensi Bergotong Royong terdapat beberapa elemen diantaranya, mampu bergotong royong dengan suka rela, mampu berkolaborasi, dan memiliki kepedulian. Khususnya dalam elemen memiliki kepedulian dijelaskan pada kutipan berikut.

“Namun, ia masih terkenang selalu dengan nasib temannya yang tinggal di perahu, di antara temannya itu yang paling setia adalah Sihasani.” (“Bungaeja”, halaman 52)

Terdapat kutipan di atas adalah wujud dari sikap elemen memiliki kepedulian yang dimiliki Jibirilu. Jibirilu selalu memikirkan temannya yang

setia sedang berada di perahu, sedangkan ia sudah berada di istana bersama Bungaeja dan ibunya. karena besarnya kepedulian yang dimiliki oleh Jibirilu sehingga ia berusaha turun ke perahu untuk mengajak Sihasani untuk tinggal di istana bersamanya.

“Berangkatlah ayah dan ibu tiri Wa Aka mencari kedua anaknya, masuk hutan keluar hutan.” (“Lancudu Bale”, halaman 10)

Kutipan di atas adalah wujud dari sikap elemen memiliki kepedulian yang dimiliki Ayah dan Ibu tirinya. Kepedulian adalah sikap dan tindakan untuk memperhatikan orang di sekitar. Sikap tersebut dimiliki oleh tokoh Ayah dan Ibu tirinya yang mencari kedua anaknya yang sudah lama tidak pulang ke rumah. Ayah dan ibu tirinya selalu bertanya dengan orang disekitar apakah melihat kedua anaknya dan mencari disetiap hutan. Karena kepeduliannya ayah dan ibu tirinya kedua anaknya akhirnya ketemu di tengah hutan rimba.

d. Dimensi Mandiri

Dimensi mandiri adalah kemampuan dalam seseorang untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dengan usaha pribadi, seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan dengan tanggung jawab. Dalam Dimensi Mandiri terdapat elemen kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri. Dalam Cerita Rakyat Buton terdapat elemen kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi sebagaimana pada kutipan berikut.

“Pada kali ketujuh itulah Abdul Wahid berpesan bahwa akan pergi dengan meninggalkan tanda di tengah laut Ini untuk membuktikan bahwa di sini pernah terjadi ketidakadilan menghakimi orang yang tidak bersalah.” (“Batu Poara”, halaman 45)

Terdapat kutipan di atas merupakan sikap kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. Sikap kesadaran akan diri sendiri dan situasi yang dihadapi ditunjukkan pada tokoh Abdul Wahid karena atas penolakan Abdul Wahid terhadap perlakuan yang ia terima, karena Abdul Wahid merasa hal tersebut tidak adil sebab tidak melakukan perbuatan yang dituduhkan oleh sultan Buton kepadanya.

“Nama pemuda itu La Laengu. Pekerjaannya sehari-hari hanyalah bercocok tanam dengan berbagai tanaman, demi kelangsungan hidupnya.” (“La Laengu”, halaman 60)

Kutipan di atas merupakan sikap kesadaran akan diri sendiri dan situasi yang dihadapi. Kesadaran akan diri sendiri adalah sebuah proses berpikir dalam proses tersebut individu dapat memilih situasi dan strategi yang tepat untuk dirinya. Sikap kesadaran akan diri sendiri dan situasi yang dihadapi diperlihatkan pada tokoh La Laengu. La Laengu memiliki kesadaran untuk selalu bekerja setiap hari untuk menanam tanaman agar bisa memenuhi kebutuhan setiap harinya.

e. Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis adalah berpikir dengan memiliki tujuan, masuk akal, dan berorientasi dengan kecakapan untuk menganalisis suatu informasi dan ide-ide secara logis dari berbagai macam perspetif. Dalam Dimensi Bernalar Kritis terdapat elemen mengambil keputusan dan menganalisis dan mengevaluasi penalaran. Dalam Cerita Rakyat Buton terdapat elemen mengambil keputusan yang terdapat pada kutipan berikut.

“La Laengu tidak habis pikir, dia ingin menangkap wanita itu, tetapi bagaimana? Langsung La Laengu menyembunyikan kulit buah tadi agar wanita tidak dapat kembali pada wujudnya yang semula. Padahal benar, wanita tadi tidak dapat berubah wujud karena kulit tempat kembalinya telah disembunyikan oleh La Laengu.” (“La Laengu”, halaman 60)

Kutipan di atas merupakan tindakan mengambil keputusan yaitu proses memilih sesuatu La Laengu menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian. La Laengu ingin menangkap wanita yang bersembunyi didalam kulit buah. La Laengu mempertimbangkan beberapa starategi yang mungkin digunakan untuk menangkap wanita tersebut tanpa membuat wanita tersebut ketakutan dan merasa terancam dengan cara menyembunyikan kulit buah agar wanita tersebut tidak dapat kembali pada wujudnya yang semula.

“Oleh karena itu, ibu Bungaeja memerintahkan kepada rakyat untuk mengusir orang-orang itu. Tak ada tempat bagi mereka di negeri ini, seandainya mereka itu datang di negeri ini dengan raja, kecuali mereka itu datang kemari dengan maksud baik da suci. Kalau mereka datang dengan maksud baik dan suci, tempatnya amat luas di negeri ini, kata ibu Bungaeja.” (“Bungaeja”, halaman 51)

Kutipan di atas merupakan tindakan mengambil keputusan. Ibu Bungaeja melakukan keputusan yang penuh ketidakpastian. Ibu Bungaeja memerintahkan kepada rakyatnya untuk mengusir orang yang datang di

negerinya kalau mereka tidak memiliki niat yang baik. Ibu Bungaeja mempertimbangkan berbagai keputusan yang mungkin digunakan untuk menerima kedatangan mereka, jika mereka datang dengan niat yang baik dan suci kedatangan mereka akan diterima dengan baik dan sangat luas tempat untuk mereka.

f. Dimensi Kreatif

Dimensi kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang mestinya dimiliki oleh seseorang, karena dengan kreatif akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan mudah. Dalam Dimensi Kreatif terdapat elemen menghasilkan gagasan yang orisinal dan tindakan yang orisinal. Dalam Cerita Rakyat Buton terdapat elemen menghasilkan gagasan yang orisinal yang terdapat pada kutipan berikut.

“Besoknya La Laengu berpura-pura pergi ke kebun, padahal dia sengaja untuk tidak berlama-lama dikebun. Dia buru-buru pulang untuk mengintip apa yang terjadi di rumahnya.” (“La Laengu”, halaman 60)

Terdapat kutipan di atas adalah gambaran dari elemen menghasilkan gagasan yang orisinal. Tokoh La Laengu mempunyai ide untuk melihat apa yang sudah terjadi didalam rumahnya. La Laengu berpura-pura berangkat ke kebun padahal sengaja ia tidak lama dikebun agar bisa mengintip didalam rumahnya karena ada salah satu buah yang La Laengu curigai dan La Laengu terkejut dengan melihat wanita cantik keluar dari buah yang kemarin dipetikinya.

“Tidak lama kemudian didapatinya di tempat menanam tulang-tulang itu tumbuh sebatang pohon. Akan tetapi, sungguh ajaib, batangnya berbentuk bedil, sedangkan dahannya sebagai peluru, dan daunnya seperti beledu kuning keemasan.” (“Lancudu Bale”, halaman 9)

Kutipan di atas adalah gambaran dari elemen menghasilkan gagasan yang orisinal. Tokoh Wa Aka dan Wa Andi mempunyai ide untuk menanam tulang-tulang ikan kesayangannya di dalam hutan, namun hasil dari ide menanam tulang ikan tersebut menghasilkan tumbuhan pohon yang ajaib karena setiap batangnya berbentuk bedil dahannya berbentuk peluru dan daunnya berbentuk beledu kuning keemasan. Dari hasil ide yang diciptakan Wa Aka dan Wa Andi memberikan keuntungan untuk mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila dinyatakan muncul dalam Cerita Rakyat Buton. Terdapat banyak pesan yang dapat menjadi bumerang untuk peserta didik dan untuk masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Cerita Rakyat Buton mengandung enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila

yang relevan dengan pendekatan pragmatik bahwa dalam karya sastra Cerita Rakyat Buton sebagai alat penyampaian pesan kepada pembaca. Dalam penelitian ini terdapat dimensi yang paling dominan dalam Cerita Rakyat Buton adalah Dimensi Gotong Royong berupa (15 data). Dalam kehidupan dimasyarakat sangat membutuhkan dimensi gotong royong yang terkandung dalam Cerita Rakyat Buton karena dengan bergotong royong akan mempermudah setiap pekerjaan, saling menghargai satu sama lain, dan untuk saling mempererat hubungan antara masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Buton. Hal ini terdapat kesimpulan diantaranya, 1) Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Cerita Rakyat Buton meliputi elemen akhlak pribadi tentang kewajiban bertanggung jawab memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya, 2) Dimensi Berkebhinekaan Global meliputi elemen Refleksi dan Tanggung Jawab Terhadap Pengalaman Kebhinekaan yang memiliki sikap bertanggung jawab atas tamu yang sudah datang dengan menyiapkan tempat tinggal dan tanggung jawab merawat ikan kesayangannya dengan memberikan makan setiap hari, 3) Dimensi Bergotong Royong meliputi elemen memiliki kepedulian terhadap teman yang sudah menemani berjuang dan kedua orang tua yang khawatir terhadap kedua anaknya yang sudah menghilang, 4) Dimensi Mandiri meliputi elemen kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi pada toko Abdul Wahid yang sadar akan tindakan Sultan terhadap dirinya dan kesadaran pada tokoh La Laengu yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 5) Dimensi Bernalar Kritis meliputi elemen mengambil keputusan dengan menunjukkan sikap mampu mempertimbangkan sesuatu untuk menyelesaikan masalah, dan 6) Dimensi Kreatif meliputi menghasilkan gagasan yang orisinal dengan pandai menciptakan sebuah ide untuk melakukan sebuah tindakan atau menyelesaikan sebuah masalah.

Daftar Pustaka

- Fitra Youpika, D. Z. (2016). *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra*. Jurnal Pendidikan Karakter 7 (1).
- Handayani, S. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan Di Sma Negeri Ujung Padang Medan*: Universitas Negeri Medan.
- Hasani, Putri Indah. *Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Serial Animasi Nussa Dan Rarra (Episode: New Series "Rarra")*. Lampung, UIN Raden Intan, 21 juli 2023.
- Hikmat, A. (2014). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Batu Betina Karya Syarif Hidayatullah*. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra 13 (1) 20-29
- Ichsan Arpriansyah, Achmad dkk. *"Cerita Rakyat Tokoh Gayatri Rajapatni sebagai Sarana Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa SMA."* Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, vol. 10.19105, no. Madura, 2023- 02-06, 439--448.
- Mahmud Ahmadi, S. D. (2021). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus*. Progres Pendidikan ,2 (1) .
- Mella Agustina, dkk Indriya. *"Penguatan Profil Pelajar Pancasila Aspek Berkhebinekaan Global Pada Pelajaran Ipas Materi Kekayaan Budaya Indonesia Di Kelas Iv Sdn Peterongan."* Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, vol. Volume 09 Nomor 02, no. Semarang, Juni 2023, pp.4795-4807.
- Moleong. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Kosdakarya.
- Nurhafizah. (2019). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bengkulu Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Di Kelas X Sman 1 Bantan*. Riau: Universitas Islam Riau.
- Rafiqa, Syarifa. *Penokohan Dalam Cerita Rakyat (Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional)*. Syiah Kuala University Press, 2021.
- Rasyid Julianto, Indra dkk. *"Peranan Guru Dalam Pengimplementasian Profi Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia."* Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia,2022, pp. 208-216.
- Rasyid, A. (1998). *Cerita Rakyat Buton Dan Muna Di Sulawesi Tenggara* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratih, R., Suwartini, I., Merawati, F., Setiadi, T., Sholeha, I., (2023). Strengthening The "Profil Pelajar Pancasila" Trough Southeast Sulawesi Foklore. 3, 1.
- Sumitri, N. W. (2022). *Manifestasi Nilai Pedagogik Sebagai Ancangan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Cerita Rakyat Tiwu Tinding di Manggarai Timur*. Pedalitra. 1. Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Yusnan, Muhammad. *Nilai pendidikan: intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton*. Rena Cipta Mandiri, 2022.